

PENGEMBANGAN DAN PELATIHAN WAHANA FLYING FOX SEBAGAI OBJEK WISATA DILEM WILIS KABUPATEN TRENGGALEK

¹Markus Diantoro, ¹Poppy Puspitasari, ¹Hari Wisodo,
¹Oktaviani Puji Dwi Lestari, ¹Fina Nur Azizah
¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Malang
e-mail: markus.diantoro.fmipa@um.ac.id

Abstrak

Potensi pariwisata alam desa di wilayah Indonesia dapat dikembangkan. Desa yang memiliki Kawasan khusus dan unik, seperti lingkungan alam yang masih asri, pertanian, dan peternakan dapat disebut desa wisata. Objek wisata yang dikembangkan dapat meningkatkan pendapatan warga desa serta lebih dikenal di dalam maupun di luar negeri. Tujuan pengabdian ini adalah mengembangkan wahana flying fox dan memberikan pelatihan kepada pengelola objek wisata Dilem Wilis. Gagasan mengenai pengembangan pada Desa Dompok dikarenakan Dilem Wilis memiliki udara yang sejuk dan peternakan susu sapi segar. Pemandangan yang ada pada wisata Dilem Wilis merupakan lokasi alam dimana, terdapat bukit-bukit hijau, terasering, hingga aliran sungai pun ada. Metode yang dilakukan yaitu survei lokasi, diskusi dengan pengelola tempat wisata, pembuatan desain flying fox, memberikan pelatihan kepada penanggung jawab, proses evaluasi dan penyusunan laporan serta dokumentasi. Flying fox didesain menggunakan bahan kayu dengan panjang lintasan 100 meter. Media luncur yang digunakan adalah seling baja dengan diameter 12 mm. Pada struktur tower digunakan tiang besi hollow berdimensi 100×100 mm. Pada tangga menggunakan papan kayu berdimensi 20×60 dengan tebal 2 cm yang memiliki lebar pijakan tangga yaitu 200 cm dan panjang 1 m. Untuk spot landing pengunjung dilakukan pembuatan dinding penahan tanah berbahan dasar beton pedestal.

Kata kunci: Agrowisata, flying fox, Dilem Wilis, pelatihan

Abstract

The potential of rural nature tourism in the territory of Indonesia can be developed. Villages that have special and unique areas, such as a natural environment that is still beautiful, agriculture, and animal husbandry can be called tourist villages. The tourism objects that are developed can increase the income of villagers and are better known at home and abroad. The purpose of this service is to develop a flying fox vehicle and provide training to the managers of the Dilem Wilis tourist attraction. The idea of developing in Dompok Village is because Dilem Wilis has cool air and fresh cow's milk farms. The scenery in Dilem Wilis tourism is a natural location where there are green hills, terraces, and even rivers. The methods used are site surveys, discussions with tourist attractions managers, making flying fox designs, providing training to the person in charge, evaluation process and preparation of reports and documentation. Flying fox is designed using wood with a track length of 100 meters. The sliding medium used was steel alternating with a diameter of 12 mm. In the tower structure used hollow iron poles with dimensions of 100×100 mm. On the stairs using a wooden plank with dimensions of 20×60 with a thickness of 2 cm which has a step width of 200 cm and a length of 1 m. For the visitor's landing spot, a retaining wall made of pedestal concrete is made.

Keywords: Agrotourism, flying fox, Dilem Wilis, training

1. PENDAHULUAN

Kondisi geografi dan topografi desa yang jauh dari perkotaan memiliki keterbatasan sehingga, kesejahteraan masyarakat berkurang. Perubahan dalam segala aspek dapat membantu meningkatkan pembangunan yang ada di desa (Siti Alfiah, Jeni Andriani, Rosa Lesmana, Nardi Sunardi, 2019). Tujuan utama pembangunan adalah meningkatkan sumber daya manusia secara integritas yang dapat dilakukan dengan berkesinambungan.

Perkembangan sektor pariwisata yang ada di Indonesia dapat memberikan harapan yang cukup dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Desa yang memiliki Kawasan yang unik dan asri dapat disebut dengan desa wisata (Hudayana et al., 2019). Banyaknya para wisatawan yang datang ke tempat wisata dapat memberikan wisata yang memiliki nuansa asri. Hal ini dikarenakan wisatawan memiliki minat yang cukup tinggi terhadap karakteristik khusus yang dimiliki oleh desa tersebut.

Dompyong merupakan salah satu Kawasan di Kabupaten Trenggalek bagian utara dari pusat. Desa Dompyong merupakan desa yang berada di wilayah pegunungan Dilem Wilis dengan jarak 20 Km dari pusat pemerintahan (Yuliana et al., 2021). Pemandangan agrowisata Dilem Wilis dapat dilihat melalui sebuah bangunan Menara yang terbuat dari kayu dan memiliki tinggi sekitar tujuh meter. Tempat wisata ini merupakan perpaduan antara udara pegunungan yang sejuk dengan pemandangan alam yang menyenangkan serta bangunan-bangunan unik. Selain itu, agrowisata Dilem Wilis memiliki tiket masuk dengan harga Rp 2.000,00 dan untuk mobil sekitar Rp 5.000,00 (Zahida et al., 2021).

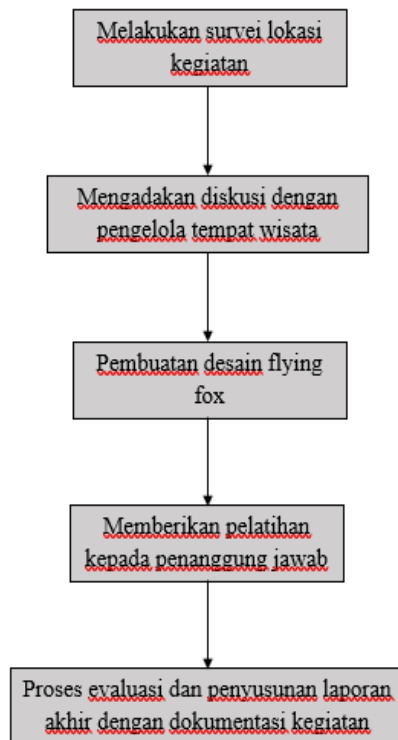
Beberapa kekurangan dari agrowisata Dilem Wilis adalah minimnya pengelola, dan beberapa kegiatan yang belum selesai dikerjakan. Oleh karena itu, diperlukan saran dalam proses pengembangan dan pengelolaan agrowisata Dilem Wilis (Ramadhan, 2020). Solusi umum dalam pengembangan wisata Dilem Wilis dengan diadakan pembuatan wahana baru yaitu flying fox. Wahana flying fox merupakan olahraga rekreasi yang banyak dinikmati yang dikarenakan dapat meningkatkan kreativitas, daya inovasi, dan mengembangkan kecerdasan. Hal ini dirasa cocok karena dapat mendukung kegiatan perkemahan yang dilakukan pada agrowisata Dilem Wilis.

Melihat permasalahan yang ada, dapat dilakukan pengembangan desa wisata melalui pengembangan wahana flying fox. Flying fox didesain dengan menggunakan bahan kayu dengan panjang lintasan \pm 100 meter. Flying fox merupakan wahana yang bersifat menguji adrenalin dimana terdapat titik meluncur dengan menggunakan pengaman dikaitkan pada sling baja. Selain pengembangan, diperlukan pelatihan dalam penggunaan, perawatan dan perbaikan pada fasilitas wahana flying fox kepada pengelola pariwisata.

Tujuan yang ingin dicapai dalam proses pengembangan wahana flying fox adalah dapat menarik wisatawan dan dapat memberikan pelatihan yang baik dan benar pada pengelola pariwisata. Selain itu, untuk meningkatkan perekonomian warga desa dompyong agrowisata Dilem Wilis, Kabupaten Trenggalek.

2. METODE

Metode yang digunakan merupakan metode perencanaan yang terdiri dari melakukan pengenalan lokasi (survei lokasi), kemudian dilakukannya diskusi dengan pengelola tempat wisata, pembuatan desain, memberikan pelatihan dalam penggunaan, perawatan dan perbaikan fasilitas, dan melakukan penyusunan dokumen. Seiring dengan proses kegiatan maka dilakukan proses evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan, yang disertai dengan dokumentasi kegiatan.

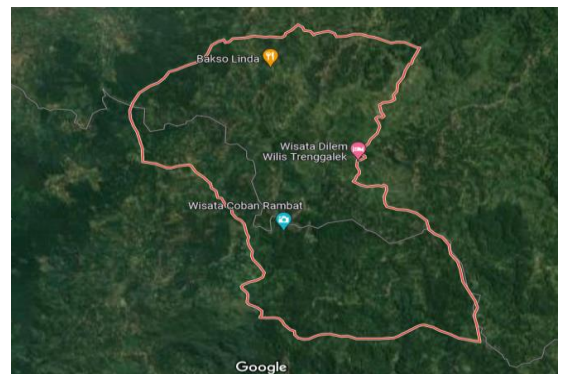


Gambar 1. Diagram alir kegiatan Pengabdian Masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Lokasi

Dompyong merupakan salah satu Kawasan di Kabupaten Trenggalek bagian utara dari pusat. Desa Dompyong merupakan desa yang berada di wilayah pegunungan Dilem Wilis dengan jarak 20 Km dari pusat pemerintahan (Yuliana et al., 2021). Untuk menuju desa Dompyong membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam dengan kendaraan motor. Secara geografis desa Dompyong berada di daerah dataran tinggi pada ketinggian 729 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 1782 Ha. Suhu rata-rata wilayah desa Dompyong sekitar 27°C dengan curah hujan rata-rata 2.335 mm per tahun (Waspodo et al., 2020). Wisata yang ada di desa Dompyong adalah wisata air terjun (Coban Rambat), Kandang Koloni, dan Pabrik Kopi Peninggalan Belanda (Fahmawati et al., 2021).

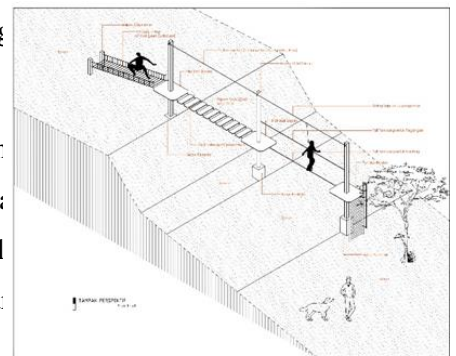


Gambar 2. Sistem Koordinat Desa Dompjong, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek

Dilem Wilis merupakan sebuah perusahaan pengolahan biji kopi milik pemerintahan Belanda dengan luas sekitar 40 Ha. Dilem Wilis memiliki udara yang sejuk dan peternakan susu sapi segar. Pengembangan potensi agrowisata Dilem Wilis, membutuhkan investor dalam proses pengembangan sektor wisata (Nurhadi, 2018). Tempat wisata Dilem Wilis memiliki bangunan-bangunan dengan karakteristik arsitektur Belanda. Pemandangan yang ada pada wisata Dilem Wilis merupakan lokasi alam dimana, terdapat bukit-bukit hijau, terasering, hingga aliran sungai.

2. Diskusi dengan Pengelola Tempat Wisata

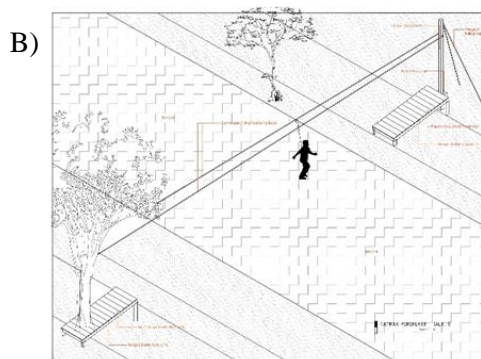
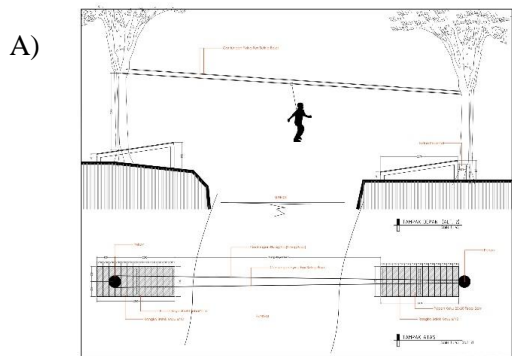
Perencanaan pembuatan flying fox pada tempat wisata Dilem Wilis dilakukan dengan tetap memperhatikan keamanan wahana. Diskusi dengan pengelola tempat wisata dengan tetap memperhatikan keamanan wahana: keamanan dari pengembangan flying fox seperti memberikan pelat peluncuran yang akan digunakan, tempat peluncuran, pengamanan peluncuran.



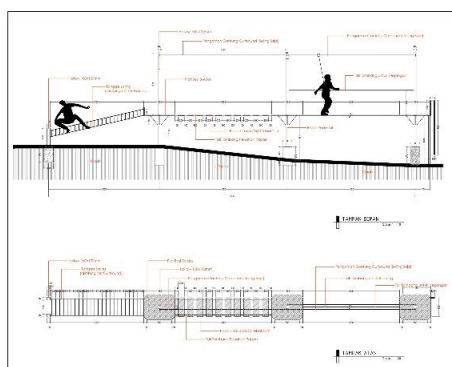
3. Hasil Desain

Flying fox wisata Dilem Wilis merupakan tempat pariwisata berbasis wisata adrenalin dengan pengamanan yang lengkap. Alasan dipilihnya flying fox adalah sebagai produk wisata baru yang dapat menambah minat wisatawan dan dapat meningkatkan kemajuan bagi desa Dompjong. Flying fox didesain dengan menggunakan bahan kayu dengan panjang lintasan \pm 100 meter. Media luncur yang digunakan adalah seling baja dengan diameter 12 mm.

Pada fondasi bangunan tower digunakan kombinasi fondasi dari bahan plat besi bordes dengan fondasi beton untuk memperkuatnya. Pada struktur tower digunakan tiang besi hollow berdimensi 100×100 mm. Pada tangga menggunakan papan kayu berdimensi 20×60 dengan tebal 2 cm yang memiliki lebar pijakan tangga yaitu 200 cm dan panjang 1 m. Untuk spot landing pengunjung dilakukan pembuatan dindin penahan tanah berbahan dasar beton pedestal. Tower flying fox akan dibangun menyeberangi sungai. Desain flying fox dapat dilihat pada Gambar 3 – 8.



Gambar 3. Desain Perspektif Wahana Flying Fox



Gambar 4. Desain Tampak Atas Flying Fox

4. SIMPULAN

Perencanaan Flying fox dilakukan untuk mengembangkan pariwisata pada Desa Dompjong Agrowisata Dilem Wilis Kabupaten Trenggalek yang masih terlihat kurang dengan memperhatikan aspirasi dari pengelola. Beberapa hal terkait keamanan wahana tersebut seperti memberikan pelatihan terhadap pengelola, bahan lintasan yang akan digunakan, tempat peluncuran, pengaman peluncur, dan pengaman lainnya.

Flying fox didesain dengan menggunakan bahan kayu dengan panjang lintasan \pm 100 meter. Media luncur yang digunakan adalah seling baja dengan diameter 12 mm. Pada struktur tower digunakan tiang besi hollow berdimensi 100×100 mm. Pada tangga menggunakan papan kayu berdimensi 20×60 dengan tebal 2 cm yang memiliki lebar pijakan tangga yaitu 200 cm dan panjang 1 m.

Untuk spot landing pengunjung dilakukan pembuatan dindin penahan tanah berbahan dasar beton pedestal. Tower flying fox akan dibangun menyeberangi sungai.

UCAPAN TERIMA KASIH (IF APPLICABLE)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Fahmawati, E. I., Widajati, W., Radiyanto, I., Imanadi, L., Besar, B., & Pertanian, K. (2021). Biodiversitas Nematoda Parasit Pada Tanaman Kopi. *Agroekoteknologi*, 20–24.
- Hudayana, B., Kutanegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 3. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Nurhadi, I. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata Di Perkebunan Dille Wilis Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Agribisnis*, 18(02), 12829–78898.
- Ramadhan, A. A. (2020). *Pengaruh Pengembangan Agrowisata Dille Wilis (Attraction, Acces, Amenity, dan Ancillary) terhadap Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus pada Masyarakat* 9(2), 103–111. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/688>
- Siti Alfiah, Jeni Andriani, Rosa Lesmana, Nardi Sunardi, A. F. (2019). Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Pada Desa Cimanggu, Kecamatan Cislak, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat (Studi Kasus Pada Curug Paok dan Bukit Pasir Jaka). *Abdi Masyarakat Humanis*, 1(1), 21–28.
- Waspod, R. S. B., Dewi, V. A. K., & Pratama, G. B. S. (2020). Mitigation Model Development and Drought Effect Anticipation at Trenggalek Regency. *Jurnal Sains Dan Teknologi Mitigasi Bencana*, 14(2), 105–111. <https://doi.org/10.29122/jstmb.v14i2.3724>
- Yuliana, C., Wardhana, H., Pranatha, M. A., & Ansyorie, M. H. (2021). Iptek Bagi Masyarakat Melalui Perancangan Desain Flying Fox untuk Pengembangan Wisata di Desa Rangas Tengah. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.20527/ilung.v1i2.3852>
- Zahida, I. M., Putri, S. R., & Wicaksono, A. S. (2021). Perlindungan Hukum Potensi Indikasi Geografis Guna Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 10(2), 309. <https://doi.org/10.24843/jmhu.2021.v10.i02.p09>